



Application of the Flipped Classroom Learning Model on Improving Social Studies Learning Outcomes

Ade Khilda Muminat¹, Tetep²

¹MTs Sirojul Huda, Sukawening - Garut

^{2,3}Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Institut Pendidikan Indonesia

*Correspondensi E-mail: adekhilda09@gmail.com

¹adekhilda09@gmail.com

²tetep@institutpendidikan.ac.id

(Received: 3 Nop 2021 / Accepted: 15 Des 2021/Published Online: 1 Jan 2022)

Abstract

Social Science lessons are still categorized as subjects with the lowest scores at every school level. This is caused by various things such as students who are less active and the selection of learning models by teachers who are still less effective. Therefore, there is a need for new innovations in the learning process in the classroom on social studies subjects in particular. One of the learning models that are considered capable of improving social studies learning outcomes is the Flipped Classroom learning model. The application of the Flipped Classroom learning model aims to determine the improvement of social studies learning outcomes and to determine students' perceptions of the application of the Flipped Classroom learning model. This study uses a quantitative approach with a quasi-experimental method with pre-test and post-test designs. The population is all students of class VIII MTs. Sirojul Huda Sukawening and his sample consisted of two classes, namely class VIII-A the control class and VIII-B as the experimental class. The instruments used in this study were test question sheets, observation sheets, and questionnaires. Based on the results of statistical analysis, the initial abilities of the two groups resulted in the same abilities. The result of the study can be concluded that there is a significant improvement in learning with the application of the Flipped Classroom learning model. The perception of experimental class students on the application of the Flipped Classroom learning model is also very good. Therefore, the application of the Flipped Classroom learning model can be used as an alternative for everyday learning, especially social studies subjects.

Keywords: *Flipped Classroom Learning Model, Social Studies Learning Outcomes.*

I. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengharuskan setiap individu untuk bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tersebut, dimana pendidikan harus menghasilkan insan berkualitas, kreatif, inovatif, mandiri, memiliki berbagai kemampuan dan yang lebih utama mereka harus mempunyai motivasi untuk melaksanakan pendidikan tersebut demi kemajuan dunia pendidikan di era revolusi industri 4.0 ini. "Peran manusia tergeser oleh teknologi sehingga

mengubah cara kerja, bekerja, dan berhubungan satu dengan yang lain”. (Tritularsih & Sutopo, 2017). Hal tersebut mengharuskan pembelajaran IPS senantiasa bertransformasi menjadi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Oleh karena itu, peran guru sangat penting untuk melakukan banyak perubahan mulai dari berubahnya mindset, media pembelajaran, metode mengajar, update informasi, menguasai teknologi, menguasai literasi, dan sebagainya.

Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan ilmu yang besar peranannya terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama di masa revolusi industri 4.0 sekarang ini. Sehingga Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) perlu diterapkan dan dipahami dengan baik bagi peserta didik. Pembelajaran IPS yang dikembangkan masih cenderung bersifat Teks Book Oriented, strategi belajar mengajar yang diterapkan sebagian besar masih menggunakan metode ceramah yang tentu saja tidak menutup kemungkinan menyebabkan adanya hambatan dan masalah dalam proses pembelajaran IPS sehingga berakibat pada peserta didik yang mengalami kesulitan untuk lebih aktif, kreatif dan inovatif.

Berdasarkan gambaran diatas, pembelajaran IPS di sekolah terutama jenjang SMP masih memiliki persoalan yang mendasar, terutama yang menyangkut tentang guru yang menerapkan pembelajarannya. Permasalahan ini tidak bisa dibiarkan begitu saja, tetapi harus dicarikan solusinya, sehingga peserta didik menerima pembelajaran IPS dengan bermakna, baik secara akademis maupun untuk kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan hasil belajar peserta didik demi terciptanya peserta didik yang lebih aktif, kreatif dan inovatif. Kemampuan lain pemecahan masalah sosial juga dapat menentukan hasil belajar peserta didik terutama dalam pembelajaran IPS. Menurut Acep, dkk (2017:87) mengemukakan bahwa “hasil belajar dapat membantu siswa untuk memecahkan permasalahan dalam hidupnya serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan menuju perubahan ke arah yang lebih positif”. Dengan demikian hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena hasil belajar dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui seberapa jauh perubahan pada diri siswa setelah menerima pengalaman belajarnya yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan. *Interactive learning media is a multimedia-based tool equipped with a controller that can be operated by the user so that the user can select the concept of the desired content* (Tetep & Arista, 2022). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diidentifikasi bahwasannya media pembelajaran yang interaktif dapat meningkatkan persepsi dan konsep dalam pembelajaran IPS.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Rusman (2015:67), yang menyatakan bahwa “hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Selain itu Hamzah B. Uno (2010:213), berpendapat bahwa “hasil belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap dalam diri seseorang sebagai akibat dari interaksi seseorang dengan lingkungannya”. Permasalahan tersebut masih belum bisa ditanggulangi dengan baik

hingga saat ini. Hal tersebut sejalan dengan fenomena yang terjadi di kelas VIII MTs. Sirojul Huda Sukawening, dimana peserta didik dalam proses pembelajaran masih belum terlalu kreatif dan aktif, pemilihan model pembelajaran yang diterapkan guru masih terkesan belum meningkat dan hanya menggunakan model pembelajaran lama terutama dalam pelajaran IPS. Selain itu, sebagian peserta didik masih belum fokus dalam memperhatikan guru ketika sedang menjelaskan materi pelajaran IPS. Berdasarkan hasil penelitian, rendahnya hasil belajar IPS di MTs. Sirojul Huda Sukawening paling dominan disebabkan oleh kurang tepatnya pemilihan metode pembelajaran yang diberikan oleh guru mata pelajaran IPS serta kemampuan kognitif peserta didik yang rendah, sehingga mengakibatkan peserta didik tidak fokus ketika proses pembelajaran berlangsung, serta peserta didik menjadi pasif di kelas. Hasil penelitian Nurhasana (2021:81) menyebutkan bahwa “peserta didik masih sibuk sendiri dan kurang memperhatikan guru saat menjelaskan serta sibuk memainkan pulpen, pensil, atau alat tulis yang lain”.

Hasil belajar peserta didik dapat dicapai dengan berbagai cara, salah satunya dengan memilih dan mengubah model pembelajaran yang tepat dan kreatif. Menurut peneliti, salah satu model pembelajaran yang kreatif adalah Model Pembelajaran *Flipped classroom*. Model pembelajaran Flipped Classroom “dalam proses belajarnya siswa mempelajari materi pelajaran di rumah sebelum kelas dimulai dan kegiatan belajar mengajar dikelas berupa mengerjakan tugas, berdiskusi tentang materi atau masalah yang belum dipahami siswa” (Fradila, Mulyoto, & Sutimin, 2015). Proses pembelajaran yang dibalik disini artinya, peserta didik harus membaca/belajar terlebih dahulu di rumah, sehingga ketika di kelas guru tidak lagi menjelaskan/mengajar peserta didik tersebut, tetapi guru langsung menjelaskan dan peserta didik bisa langsung berdiskusi atau langsung mengerjakan tugas yang diberikan di kelas. Oleh sebab itu, peneliti bermaksud untuk menerapkan model pembelajaran *Flipped classroom* dalam menyampaikan materi yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk menguji teori, dan membangun fakta, menunjukkan gabungan antarvariabel, memberikan deskripsi statistik, menaksir dan meramalkan hasilnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kuasi eksperimen. Berdasarkan bentuk desain dari metode eksperimen, peneliti menggunakan metode penelitian kuasi eksperimen (Quasi Experimental Design), desain penelitian yang digunakan adalah Nonequivalent Control Group Design. Dimana kelompok

eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah kelas VIII-A dan VIII-B MTs. Sirojul Huda Sukawening tahun ajaran 2021/2022.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

1. Kemampuan Awal Peserta Didik Sebelum Diterapkannya Model Pembelajaran Flipped Classroom

Tabel 1 Uji Normalitas Hasil Pre-test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Tests of Normality							
Nilai	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
	Eksperimen	.238	25	.001	.842	25	.001
	Kontrol	.150	25	.150	.955	25	.317
a. Lilliefors Significance Correction							

Sumber: Pengolahan Data melalui SPSS 25

Karena data kurang dari 50 maka digunakan uji shapiro-Wilk” (Sundayana, 2015, hal.88). Dari tabel tersebut diperoleh nilai Sig. kelas eksperimen sebesar 0,001 dan α sebesar 0,05, karena $0,001 < 0,05$ maka hasil *pretest* pada kelas eksperimen berdistribusi tidak normal. Sedangkan nilai Sig. kelas kontrol sebesar 0,317 dan α sebesar 0,05 karena $0,317 > 0,05$ maka hasil *pretest* untuk kelas kontrol berdistribusi normal. Karena salah satu kelas tidak berdistribusi normal. Maka, uji selanjutnya menggunakan uji *Mann Whitney*.

Tabel 2. Data Hasil Uji Normalitas Hasil Pretest pada Kelas Eksperimen dan Kontrol

Kelas	Sig.	A	Kriteria
Eksperimen	0,001	0,005	Berdistribusi tidak normal
Kontrol	0,317		Berdistribusi Normal

Sumber: Pengolahan Data melalui SPSS 25

Jadi, karena salah satu kelas tidak berdistribusi normal maka dilanjutkan dengan uji *Mann Whitney*. Untuk lebih jelasnya perhitungan uji normalitas dapat dilihat pada lampiran D.2. Maka, uji selanjutnya menggunakan uji *Mann Whitney*. Karena keduanya berdistribusi tidak normal maka untuk menguji hipotesisnya menggunakan statistik non parametrik, dengan ini menggunakan uji *Mann Whitney*.

Tabel 3. Data Hasil Uji Mann Whitney Test Awal (*Pre-test*)

Ranks

	Kelas	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Nilai	Eksperimen	25	23.58	589.50
	Kontrol	25	27.42	685.50
	Total	50		

Sumber: Pengolahan Data melalui SPSS 25

Tabel 4. Tabel hasil tes statistik

Test Statistics ^a	
	Nilai
Mann-Whitney U	264.500
Wilcoxon W	589.500
Z	-.937
Asymp. Sig. (2-tailed)	.349
a. Grouping Variable: Kelas	

Sumber: Pengolahan Data melalui SPSS 25

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai Asymp.Sig.2-tailed sebesar 0,349 dan α sebesar 0,05 berarti $0,349 > 0,05$ maka H_0 diterima. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan awal yang signifikan antara kedua kelas sebelum pembelajaran dimulai.

Tabel 5. Data Hasil Uji Mann Whitney Test Awal (*Pre-test*)

Kelas	N	Sig	A	Kesimpulan
Eksperimen	25	0,349	0,05	HO diterima (Tidak terdapat perbedaan hasil <i>pretest</i> yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol)
Kontrol	25			

Sumber: Pengolahan Data melalui SPSS 25

Setelah diketahui sebaran kedua data berdistribusi tidak normal, serta tidak terdapat perbedaan kemampuan awal peserta didik yang signifikan maka selanjutnya menganalisis data test akhir (*post-test*).

2. Kemampuan Akhir Peserta Didik Sesudah Diterapkannya Model Pembelajaran Flipped Classroom

Kriteria pengujian uji normalitas data sebagai berikut: *Jika Sig. > α maka H_0 diterima.*

Tabel 6. Uji Normalitas Hasil Post-test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Tests of Normality

	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Nilai	Eksperimen	.182	25	.031	.865	25	.003
	Kontrol	.166	25	.074	.918	25	.045

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Pengolahan Data melalui SPSS 25

Dari tabel tersebut diperoleh nilai Sig. kelas eksperimen sebesar 0,003 dan α sebesar 0,05, karena $0,003 < 0,05$ maka hasil *pretest* pada kelas eksperimen berdistribusi tidak normal. Sedangkan nilai Sig. kelas kontrol sebesar 0,045 dan α sebesar 0,05 karena $0,045 < 0,05$ maka hasil *pretest* untuk kelas kontrol berdistribusi tidak normal. Karena sebaran data kedua kelas tidak berdistribusi normal. Maka, uji selanjutnya menggunakan uji *Mann Whitney*.

Tabel 7. Data Hasil Uji Normalitas Hasil Posttest pada Kelas Eksperimen dan Kontrol

Kelas	Sig.	α	Kriteria
Eksperimen	0,003	0,05	Berdistribusi tidak normal
Kontrol	0,045		Berdistribusi tidak normal

Sumber: Pengolahan Data melalui SPSS 25

Jadi kedua data *post-test* kelas eksperimen dan kontrol berdistribusi tidak normal, untuk lebih jelasnya perhitungan uji normalitas dapat dilihat pada lampiran D.3. Maka, uji selanjutnya menggunakan uji *Mann Whitney*.

Karena keduanya berdistribusi tidak normal maka untuk menguji hipotesisnya menggunakan statistik non parametrik, dengan ini menggunakan uji *Mann Whitney*.

Tabel 8. Hasil Uji Mann Whitney Data Tes Akhir (*Post-test*)

Ranks				
	Kelas	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Nilai	Eksperimen	25	35.70	892.50
	Kontrol	25	15.30	382.50
	Total	50		

Sumber: Pengolahan Data melalui SPSS 25

Tabel 9. hasil tes statistic tes akhir

Test Statistics ^a	
	Nilai
Mann-Whitney U	57.500
Wilcoxon W	382.500
Z	-4.998
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
a. Grouping Variable: Kelas	

Sumber: Pengolahan Data melalui SPSS 25

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai Asymp.Sig.2-tailed sebesar 0,000 dan α sebesar 0,05 berarti $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai Asymp.Sig. sebesar $0,000 < 0,05$ maka terdapat perbedaan yang signifikan pada pembelajaran dengan penerapan model yang diterapkan.

3. Peningkatan Hasil Belajar IPS Peserta Didik Sebelum dan Sesudah Diterapkannya Model Pembelajaran Flipped Classroom

Dari hasil perhitungan gain ternormalisasi didapat hasil dalam bentuk persentase, sehingga memudahkan untuk mengklasifikasikan setiap peserta didik dalam kategori yang didapat. Hasil yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Uji Gain Ternormalisasi

No	Kategori	Banyak Peserta Didik	Persentase
1	Tinggi	21	84%
2	Sedang	4	16%
3	Rendah	0	0
Jumlah		25	100%

Sumber: Pengolahan Data melalui Microsoft Exel 2013

Dari tabel persentase peningkatan hasil belajar dengan penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* termasuk pada kategori tinggi dengan mendapatkan persentase 84% dengan banyak peserta didik 21 orang, sedangkan untuk kategori sedang mendapatkan persentase 16% dengan banyak peserta didik 4 orang, sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk kelas eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan hasil belajar IPS dengan penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom*.

4. Persepsi Peserta Didik Terhadap Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom

Tabel 11. Interpretasi Skala Sikap Peserta Didik Secara Umum

Aspek	Jumlah	Keterangan
-------	--------	------------

Penerapan model pembelajaran Flipped Classroom	2178	Sangat Baik
--	------	-------------

Sumber: Pengolahan Data melalui Microsoft Exel 2013

Interpretasi skala persepsi peserta didik mendapatkan kategori sangat baik. Dapat dilihat dari jumlah nilai keseluruhan yaitu 2.178, sehingga dapat disimpulkan bahwa, interpretasi skala persepsi peserta didik secara umum terhadap penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* mendapat tanggapan sikap yang sangat baik.

5. Analisis Data Observasi

Pada kegiatan observasi, peneliti bukanlah sebagai observer, tetapi dibantu satu orang teman untuk melakukan observasi tersebut. Observasi pada setiap pertemuan mengawasi keterlaksanaan kegiatan pembelajaran yakni kegiatan pendahuluan, inti dan kegiatan penutup. Hal ini dimaksudkan untuk mengawasi terlaksananya kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajarn yang digunakan guru serta mengawasi aktivitas peserta didik. Setelah dianalisis hasil dari observasi keterlaksanaan kegiatan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* dan aktivitas peserta didik tersebut adalah sebagai berikut:

Setelah tes awal (*pre-test*) diberikan, pembelajaran dengan model *Flipped Classroom* dilaksanakan di kelas eksperimen dan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* di kelas kontrol sebanyak tiga pertemuan dengan materi Penguatan Ekonomi Maritime dan Agrikultur Di Indonesia. Berdasarkan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran tersebut, untuk pertemuan pertama hingga selesai telah terlaksana semuanya.

PEMBAHASAN

1. Kemampuan Awal Peserta Didik Sebelum Diterapkannya Model Pembelajaran Flipped Classroom

Kemampuan awal merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik sebelum diberi perlakuan. Menurut Hamdan Ardiansyah (2018:31) “kemampuan awal adalah kemampuan yang telah dimiliki oleh peserta didik sebelum menerima pelajaran yang diberikan”. Kemampuan awal akan memberikan informasi kepada guru untuk dapat mengetahui apakah peserta didik dapat menerima pelajaran selanjutnya, dan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mengetahui materi yang disajikan. Paradigma konstruktivisme memandang peserta didik sebagai pribadi yang telah memiliki pengetahuan awal sebelum mempelajari sesuatu. Pengetahuan tersebut akan menjadi dasar dalam menerima pengetahuan baru.

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik sebelum diterapkannya model pembelajaran, peneliti memberikan tes awal /*pre-test* pada

kedua kelas yang akan diteliti, yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pre-test yang dilakukan sebagai tes awal bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberi perlakuan.

Dari hasil analisis data dan perhitungan statistik yang dilakukan menunjukkan bahwa skor pre-test kelas eksperimen dan kelas kontrol berdasarkan hasil dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan awal yang signifikan antara kedua kelas sebelum pembelajaran dimulai. Menurut Sumantri (2015:359) dari hasil perhitungan didapat kemampuan awal peserta didik yang tidak terdapat perbedaan, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

2. Kemampuan Akhir Peserta Didik Sesudah Diterapkannya Model Pembelajaran Flipped Classroom

Setelah dilakukannya Pre-test kemudian dilakukannya Post-test yaitu test terakhir tujuan dari dilakukan kedua test ini untuk menyelidiki ada atau tidaknya sebab akibat dan hubungan antara sebab-akibat tersebut dengan cara memberikan perlakuan-perlakuan (treatment) tertentu pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk menjadi bahan perbandingan. Tidak hanya itu, bagi peserta didik mampu mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis, interaktif, inovatif dan kreatif untuk mengasah pola pikir peserta didik pada pengukuran awal (pre-test) dan setelah pengukuran (Post-test).

3. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Sebelum dan Sesudah Diterapkannya Model Pembelajaran Flipped Classroom

Pada saat kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan pre-test sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, berdasarkan hasil data dan perhitungan statistik tidak terdapat kemampuan awal yang signifikan pada kelas eksperimen saat sebelum pembelajaran dimulai. Hal tersebut dilihat dari hasil analisis data dan perhitungan statistik yang menunjukkan bahwa skor pre-test diperoleh nilai yang lebih besar daripada nilai alfa, sehingga hasil pretest menunjukkan bahwa H_0 diterima. *The ability to cooperate is also related to how a person can build socialization and participation both with the media directly or indirectly, in writing and orally* (Tetep, 2019). Berdasarkan elemen dalam sumber belajar yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan pembelajaran sangat beraneka ragam jenis dan bentuknya.

Dengan artian tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar peserta didik dengan penerapan model pembelajaran Flipped Classroom. Sedangkan pada saat sesudah kegiatan pembelajaran dimulai dengan penerapan model pembelajaran Flipped Classroom terdapat perbedaan yang signifikan hal ini dapat dilihat dari

perhitungan nilai pre-test yang lebih kecil dari nilai alfa, maka dalam hal ini H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dengan adanya penerapan model pembelajaran Flipped Classroom pada peserta didik.

4. Persepsi Peserta Didik Terhadap Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom

Mengukur persepsi peserta didik bersifat abstrak tetapi secara ilmiah dapat diukur. Persepsi sama halnya dengan sikap. Oleh karena itu pengukurannya sama persis dengan bagaimana mengukur skala sikap. Berdasarkan perhitungan angket yang didapat bahwa interpretasi skala sikap peserta didik terhadap penggunaan media pembelajaran mendapatkan kategori sangat baik. Hal tersebut didapatkan dari perhitungan nilai sikap yang menunjukkan angka lebih besar hampir seluruhnya menunjukkan sikap sangat baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, interpretasi skala sikap peserta didik secara umum terhadap penerapan model pembelajaran Flipped Classroom mendapat tanggapan sikap yang sangat baik. Penerapan model dalam pembelajaran tentunya menjadi penunjang keberhasilan dalam belajar peserta didik, pendekatan pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik akan memunculkan stimulus respons pada peserta didik untuk mengikuti pembelajaran (Tetep & Dahlena, 2021).

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data, penulis memperoleh kesimpulan bahwa kemampuan awal peserta didik sebelum diterapkannya model pembelajaran Flipped Classroom menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil pre-test yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum pembelajaran dimulai. Tetapi, Kemampuan akhir peserta didik sesudah diterapkannya model pembelajaran Flipped Classroom terbukti mengalami perbedaan sesudah pelajaran dimulai. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar IPS peserta didik sesudah penerapan model pembelajaran Flipped Classroom sangat signifikan dilihat dari nilai rata-rata pada hasil tes sebelumnya. Selain itu, Persepsi peserta didik kelas eksperimen terhadap penerapan model pembelajaran Flipped Classroom menunjukkan sikap sangat baik, dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Peneliti berharap untuk peneliti lanjutan agar menggunakan model pembelajaran yang bervariasi lagi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik terutama pada mata pelajaran IPS.

V. DAFTAR PUSTAKA.

Ahmad, F. (2017). Teori Belajar dan Pembelajaran Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, SMA, dan SMK.

- Aqwal, P. K. (2020). Analisis Model-model Pembelajaran. *Fandatia : Jurnal Pendidikan Dasar*, 1-27.
- Deassy, M. &. (2018). Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Efektivitas Pembelajaran Dengan Variabel Kontrol Latar Belakang Pendidikan Guru. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 9.
- Dimiyati, &. M. (2013). *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit PT Rineka Cipta.
- E, F. R. (2020). Efektifitas Perangkat Pembelajaran Berbasis Flipped Classroom untuk meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Peserta didik. *Jurnal Didaktik Matematika*, 1.
- Farida, R. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran Flipped Classroom Dengan Taksonomi Bloom Pada Mata Kuliah Sistem Politik Indonesia. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 7 No. 2.
- Fatmawati, Y. &. (2020). Peran Kurikulum Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Di Sekolah Alam Sou Parung Bogor. . *Jurnal Tematik*, 74-80.
- Hamdan, A. (2018). Pengaruh Metode Pembelajaran Brainstroming terhadap Kemampuan Berpikir Kritis berdasarkan Kemampuan Awal Peserta Didik. *Indonesian Journal of Economic Education (IJEE)*, 31.
- Haryono, A. A. (2017). Penerapan Model pembelajaran Flipped Classroom dan Course Review Horay Berbasiss lesson Study untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi di kelas XI IPS MAN Kota Batu. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 111-120.
- Indah, L. (2015). Pengaruh Waktu Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Formatif : Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*,, 118.
- Nafiah, Y. N. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan keterampilan Berfikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 125-143.
- Nurhasana, P. (2021). Efektivitas Media Pembelajaran IPS Berbasis Macromedia Flash Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta didik SD. *Journal Civics & Social Studies*.
- Rosna, A. (2015). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Pembelajaran Kooperatif pada Mata Pelajaran IPA di Kelas IV SD Terpencil Baina Barat. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 235-246
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sundayana, R. (2015). *Statistik Penelitian Pendidikan*. Garut: STKIP Garut Press.
- Tetep. (2019). Opportunities or Challenges? Building Student Social Character through Whatsapp. Based Project Citizen in Disruptive Era. *Jurnal ICBLP*
- Tetep., Yuni. A. (2022). Students' Perception towards Kahoot Learning Media and Its Influence on Students' Motivation in Learning Social Studies and Civic Education amid Pandemic in SMKN 9 Garut. *The Innovation of Social Studies Journal*, Vol. 4, (1), pp. 99-108. Doi. <https://doi.org/10.20527/iis.v4i1.5537>.
- Tetep., Dahlena, A. (2021). Fun Pattern Based Learning Approach for Social Studies Learning during the Covid-19 Pandemic. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, Vol. 13, No. 3, pp. 1571-1580. Doi. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1025>.
- Yunitasari, R. &. (2020). Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Minat Belajar Siswa pada Masa COVID 19. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 232–243.